



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik)

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i2.4795>

## **Mushaf Standar Indonesia dan Ragam Mushaf Al-Qur'an Di Dunia**

**Fahrur Rozi**

*Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*

*fahrurrozi@gmail.com*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan singkat seputar keragaman rasm usmani dan cakupan pembahasannya. Hal ini dilatarbelakangi dengan fakta bahwa masyarakat umum banyak yang beranggapan bahwa rasm usmani itu hanya satu versi dan tidak bisa membedakan serta memilah apa yang masuk dalam rasm usmani dan yang bukan. Wilayah rasm usmani adalah batang tulisan ayat, sementara titik huruf, sistem harakat, dan tanda baca yang menyertai tulisan ayat bukan merupakan wilayah rasm usmani. Akibatnya, ketika mereka dihadapkan dengan jenis mushaf yang berbeda dalam cara penulisannya, maka dengan cepat mereka berpendapat bahwa mushaf tersebut tidak sesuai dengan rasm usmani.

*Kata Kunci:* Mushaf Standar Indonesia, ragam rasm usmani, sistem harakat, dan tanda baca.

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an yang dicetak dan beredar saat ini memiliki keragaman dalam hal penulisan rasm, tanda baca, sistem harakat, tanda waqaf, dan hal-hal lain seperti pembagian ke dalam juz, hizb, dan manzil, serta cara penghitungan jumlah ayat. Meskipun berbeda dalam hal penulisan, namun dalam hal riwayat bacaan tetap mengacu kepada riwayat bacaan yang mutawatir, yaitu *Qiraah Sab'ah* (Qiraah Imam

Tujuh), *Qira'ah Asyarah* (Qiraah Imam Sepuluh), dan *Qiraah Arba'a Asyar* (Qiraah Imam Empatbelas).

Dengan demikian, Al-Qur'an yang dicetak dengan menggunakan bacaan riwayat Hafs dari Imam Asim (bacaan yang diikuti oleh sebagian besar umat Islam saat ini, termasuk bacaan yang berlaku di Indonesia), pasti akan sama dan tidak akan ada perbedaan sedikitpun dalam hal bacaan, meskipun ditulis dengan ragam tulisan yang bermacam-macam. Artinya perbedaan dalam sistem penulisan rasm usmani, harakat, dan tanda baca tidak berpengaruh terhadap bacaan.

### *Mushaf Standar Indonesia*

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Adalah "Mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan, harakat, tanda baca dan tanda waqaf-nya, sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung 9 tahun, dari tahun 1974 s/d. 1983 dan dijadikan pedoman bagi Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia."(Z. A. M. Muhammad Shohib, 2013, pp. 11-12)

Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai dasar dalam pentashihan Al-Qur'an yang beredar di Indonesia disandarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA), Nomor 25 Tahun 1984 tentang penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar yang dikuatkan dengan Instruksi Menteri Agama, Nomor 7 Tahun 1984 tentang penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar sebagai pedoman dalam mentashih Al-Qur'an di Indonesia.(D. Muhammad Shohib, 2011, pp. 52-61)

Mushaf Standar Indonesia ada tiga macam: 1. Mushaf Standar Rasm 'Usmani, 2. Mushaf Standar Bahriyyah Rasm Imlai, dan 3. Mushaf Standar Braille.(D. Muhammad Shohib, 2011, p. 54)

Mushaf Standar Rasm 'Usmani ditulis berdasarkan Qira'ah Riwayat Hafs bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Asadi al-Kufi dari Imam Ashim bin Abi an-Najud al-Kufi at-Tabi'i dari Abu Abdirrahman Abdillah bin Habib as-Sulami dari Usman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tasbit dan Ubay bin Ka'ab, semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Rasm Usmani dalam Mushaf Standar mengacu pada riwayat para imam rasm dari lima salinan Mushaf Usman yang didistribusikan ke Basrah, Kufah, Syam, Makkah, Mushaf al-Imam, dan beberapa salinan turunan dari kelimanya. Adapun pola pemilihannya adalah dengan mengambil riwayat Syaikhani; Abu Amr ad-Dani (w. 444 H.) dan Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H.) dengan tanpa melakukan *tarjih ar-riwayat* dan terkadang mengambil dari pandangan di luar keduanya, utamanya pandangan Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi (w. 911 H) dalam *al-Itqan fi Ulumil-Qur'an*, yang kehujujahannya dapat diterima menurut Muhammad Gaus bin Nasiruddin Muhammad bin Nizamuddin Ahmad an-Na'iti al-Arkati (ulama India–Pakistan w. 1239 H/1823 M) dalam *Nasrul-Marjan fi Rasmi Nazmil-Qur'an*.(Gaus, n.d., p. 18)

Adapun untuk pemilihan harakat, tanda baca dan penyederhanaan tanda waqafnya mengacu pada keputusan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an I-IX/1974-1983 dan berdasarkan komparasi harakat, tanda baca, dan tanda waqaf model cetakan dari beberapa Mushaf Al-Qur'an cetakan dalam dan luar negeri; Mesir, Pakistan, Bahriyah Turki.

Perhitungan jumlah keseluruhan ayat Al-Qur'an mengikuti hitungan mazhab al-Kufi berdasarkan riwayat dari Abu Abdurrhman Abdullah bin Habib as-Sulami dari Ali bin Abi Thalib sebagaimana tersebut dalam kitab *al-Bayan fi 'Addi Ayil-Qur'an*, yakni berjumlah 6236 ayat.(Abdul Fatah Abdul-Gani al-Qadhi, 2009; Abu 'Amr ad-Dani, 1994)

Pembagian 30 juz, 60 hizb, 7 manzil, dan 557 tanda ain rukuk mengikuti mushaf-mushaf yang sudah beredar di Indonesia, dengan merujuk kepada kitab-kitab *Tajzi'ul Qur'an*.(Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, 2010, pp. 172–176; Abul Faraj Abdurrahman ibn al-Jauzi, n.d., pp. 253–277)

## **Pembahasan**

### *Letak Perbedaan Sistem Penulisan Al-Qur'an*

#### *Rasm (Pola Penulisan)*

Ragam penulisan mushaf dalam disiplin ilmu *rasm al-Mushaf* masuk dalam pembahasan ilmu rasm. Dalam disiplin pola tulis huruf Arab dikenal ada tiga jenis bentuk tulisan (*rasm*);

- a. *Rasm qiyasi/imlai* (pola penulisan sesuai dengan cara pengucapannya).
- b. *Rasm usmani* (pola penulisan sesuai dengan cara penulisan yang ditetapkan Usman bin Affan).
- c. *Rasm arudi* (pola penulisan sesuai dengan wazan dalam syair-syair Arab).(Ahmad bin Ahmad bin Muammar Syirsyal, 2000)(Ahmad bin Ahmad bin Muammar Syirsyal, 2000, pp. 132–134).

Penulisan Al-Qur'an lazimnya ditulis dengan dua macam, yaitu dengan rasm usmani dan rasm imlai. Terkait bagaimana Al-Qur'an dituliskan dalam mushaf, terjadi *khilafiyah* (perbedaan pendapat) di kalangan ulama sejak abad 2 H. Secara umum, mayoritas ulama 'menyepakati' bahwa Al-Qur'an sebaiknya ditulis dengan rasm usmani. Meskipun, kadar kesepakatannya diperselisihkan.

Perbedaan pendapat di antara para ulama tentang sistem penulisan Al-Qur'an dapat dikelompokkan:(Ahmad bin Ahmad bin Muammar Syirsyal, 2000, pp. 200–230)

- a. Al-Qur'an **wajib** ditulis dengan rasm usmani, karena rasm usmani adalah *tauqifi* (*given*) dari Nabi. Alasan ini disampaikan oleh Ibnu Mubârak (w. 1090-1155 H/ 1678-1731 M ) dari gurunya 'Abd al-'Aziz al-Dabagh (w. 1090-1132 H/ 1678-1719 M);
- b. Al-Qur'an **wajib** ditulis dengan rasm usmani, karena rasm usmani adalah *sunnah muttaba'ah* dari para sahabat (akan tetapi bukan tauqifi dari Nabi). Alasan ini disandarkan pada; Malik bin Anas (w. 179 H/795 M), Yahyâ al-Naisabûrî (w. 226 H/ 840 M), Ahmad bin Hanbal (w.241 H/854 M), Abû Amr al-Danî (w. 444 H/ 1051 M), 'Ali bin Muhammad al-Sakhawî (643 H/ 1244 M), Ibrahîm bin 'Umar al-Ja'birî (w. 732 H/1331 M) dan Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî (w. 450 H/1065 M)
- c. Al-Qur'an **tidak wajib** ditulis dengan rasm usmani, karena rasm adalah *ijtihadi* (produk yang muncul dari hasil kebudayaan). Alasan ini disampaikan oleh; Abu Bakar al-Bâqilânî (w. 403 H/1013 M) dan Abdurahman Ibnu Khaldun ( w. 808 H/ 1405 M);

d. Al-Qur'an **boleh** ditulis dengan rasm *qiyasi* yang berkembang, namun bagi kalangan tertentu diharuskan masih tetap melestarikan pola penulisan Al-Qur'an dengan rasm usmani. Pendapat ini disampaikan oleh 'Izzuddin ibnu'Abdissalam (w. 661 H/1266 M).

Rasm Usmani sebagai sebuah disiplin ilmu telah memiliki beberapa mazhab atau aliran. Sama seperti aliran/mazhab dalam ilmu fikih, hadis. Jika, disiplin hadis punya Syaikhani, yang merujuk imam Bukhari dan Muslim, di samping imam-imam hadis yang lain, seperti; Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan lain-lain. Begitupun dalam fiqh syafi'iyah, ada Syaikhani dengan merujuk pada imam an-Nawawi dan ar-Rafi'i, di samping imam-imam syafi'iyah yang lainnya, seperti imam ar-Ramli, Ibnu Hajar, dan lain-lain. Maka, dalam disiplin ilmu rasm usmani juga terdapat term syaikhani dengan merujuk pada Abu 'Amr ad-Dani dan Abu Dawud Sulaiman bin Najah, di samping imam-imam rasm yang lain, seperti: asy-Syatibi, al-Balansi, as-Sakhawi, dan lain-lain.

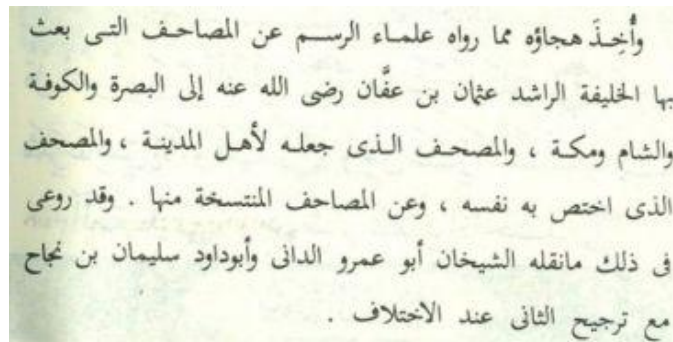
Adanya beberapa mazhab atau aliran Rasm Usmani ini sayangnya tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Akibatnya, muncul sebagian pandangan "miring" yang terkadang memunculkan dampak negatif, yang menganggap bahwa Mushaf tertentu dianggap paling mengikuti "rasm usmani" dibanding mushaf-mushaf lainnya. Seperti Mushaf Madinah dengan Mushaf Indonesia dan beberapa negara lainnya.

Memang, dewasa ini "Mushaf Madinah" tersebar sangat luas, karena Pemerintah Kerajaan Saudi selama bertahun-tahun dimulai sejak diresmikannya percetakan Mujamma' Malik Fahd di Madinah tahun 1984, telah membagikan mushaf cetakannya secara gratis, tidak saja bagi semua jamaah haji yang datang ke tanah suci, namun juga ke lembaga-lembaga Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Selain itu, banyak juga beredar produk-produk Al-Qur'an impor yang merupakan reproduksi mushaf tersebut. Oleh karena itu, penyebaran Mushaf Madinah secara massif tersebut sedikit demi sedikit telah mengarahkan masyarakat pada pandangan rasm usmani yang hanya satu versi. Bahkan, beberapa kelompok sangat gencar menyuarakan penyatuan kembali penulisan Al-Qur'an dengan menggunakan 'rasm usmani internasional' dengan merujuk kepada Mushaf Madinah.

Padahal, kalau kita mencermati *ta'rif* pada beberapa edisi Mushaf Madinah terdapat perubahan penjelasan, yang dapat difahami bahwa rasm usmani yang

digunakan dalam Mushaf Madinah hanyalah satu dari sekian mazhab rasm usmani yang ada.

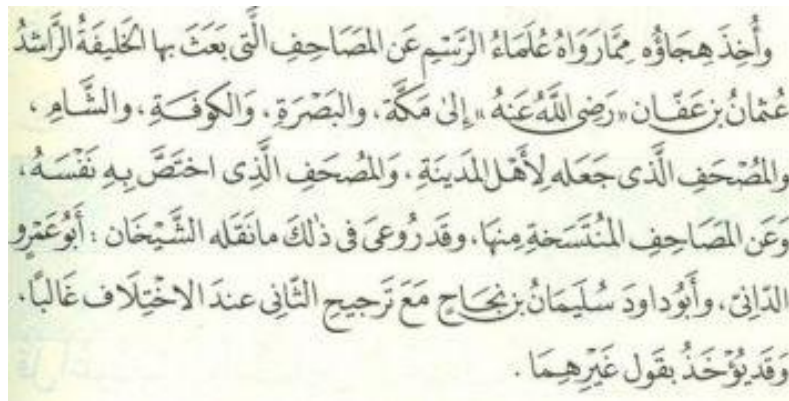
Pada *ta'rif bi-hadza al-Mushaf* (pengenalan mushaf ini) di halaman akhir Mushaf Madinah terbitan Mujamma' al-Malik Fahd tahun 1407 H/1986 M, dinyatakan:



*“Rasm mushaf ini ditulis berdasarkan periwayatan ulama-ulama rasm yang bersumber dari mushaf-mushaf hasil distribusi Khalifah Usman ke Basrah, Kufah, Syam, Makkah, Madinah dan mushaf pribadi Khalifah serta beberapa salinan mushaf yang bersumber dari beberapa mushaf tersebut. Pola penulisan rasm pada mushaf ini adalah sesuai dengan riwayat asy-Syaikhhan, yaitu Abu Amr ad-Dani dan Abu Daud Sulaiman bin Najah, dengan men-tarjih pandangan Abu Daud bila terjadi perbedaan (dengan ad-Dani).”*

Dalam kutipan di atas, dengan tegas dikatakan bahwa acuan rasm usmani Mushaf Madinah adalah sesuai dengan riwayat *asy-Syaikhhan*, yaitu Abu Amr ad-Dani dan Abu Daud Sulaiman bin Najah, dengan men-*tarjih* pandangan Abu Daud bila terjadi perbedaan (dengan ad-Dani).

Namun, setelah diteliti ulang dengan mengkaji sejumlah literatur dan mengecek kembali kebenaran sumbernya, ternyata terdapat beberapa pola penulisan yang tidak sepenuhnya mengacu secara konsisten kepada mazhab Abu Daud. Oleh karena itu, pada cetakan tahun 1426 H/2004 M, redaksi pada halaman *Ta'rif bi-hadza al-Mushaf* ditambah menjadi sebagai berikut:



“Rasm mushaf ini ditulis berdasarkan periwayatan ulama-ulama rasm yang bersumber dari mushaf-mushaf hasil distribusi Khalifah Usman ke Basrah, Kufah, Syam, Makkah, Madinah dan mushaf pribadi Khalifah serta beberapa salinan mushaf yang bersumber dari beberapa mushaf tersebut. Pola penulisan rasm pada mushaf ini adalah sesuai dengan riwayat asy-Syaikhani, yaitu Abu Amr ad-Dani dan Abu Daud Sulaiman bin Najah, dengan men-tarjih pandangan Abu Daud bila terjadi perbedaan (dengan ad-Dani) pada umumnya, dan terkadang dirujuk dari ulama selain keduanya.”

Dari kutipan di atas, bagi pembaca yang teliti sudah dapat menyimpulkan bahwa rasm usmani yang terdapat dalam Mushaf Madinah hanyalah salah satu dari sekian banyak mazhab mazhab rasm usmani.

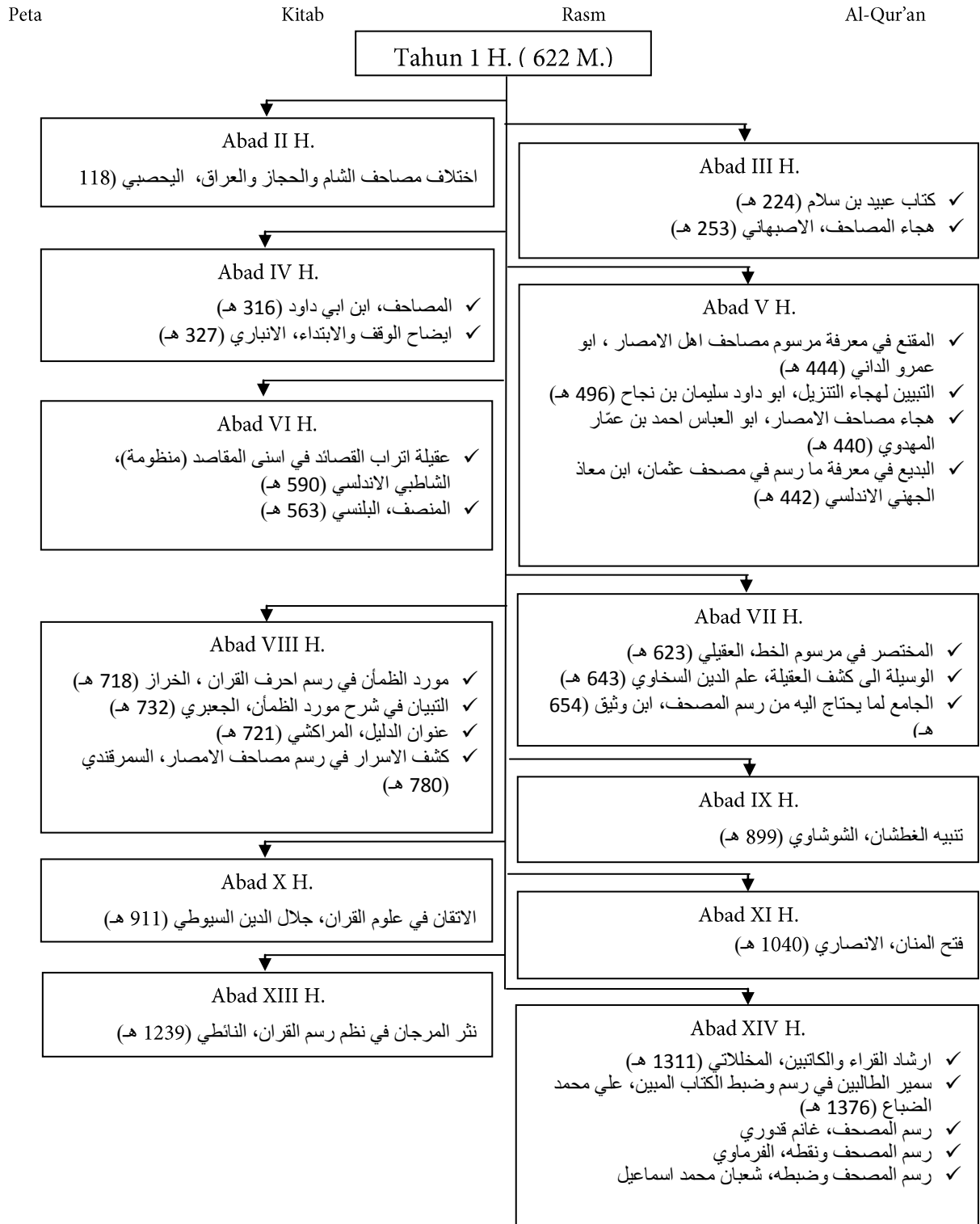
Dalam ilmu rasm usmani, sebenarnya banyak tokoh yang dapat dijadikan rujukan. Sebut misalnya menurut al-Kharraz (w. 718 H), selain ad-Dani dan Abu Daud setidaknya terdapat dua tokoh yang memiliki andil besar dalam melegitimasi dua karya Syaikhani di atas, bahkan memberikan beberapa tambahan pembahasan yang belum ada dalam kajian para pendahulunya, yakni Abul-Hasan Ali bin Muhammad al-Muradi al-Andalusi atau yang lebih dikenal dengan nama al-Balansi (w. 564 H) dalam kitabnya *al-Munsif*, dan Abu Muhammad Qasim Firruih bin Abi al-Qasim bin Ahmad atau yang lebih terkenal disebut asy-Syatibi (w. 590 H) dalam karyanya *al-Aqilat al-Atraf*.

Lebih lanjut Dr. Ganim Qadduri (Dosen Fakultas Tarbiyah dari Universitas Tikrit, Irak) dalam bukunya “*Rasm al-Mushaf Dirasah Lugawiyah Tarikhiyyah*, telah melakukan studi bibliografi dengan mengungkap beberapa literatur sebelum al-Balansi

dan asy-Syatibi, bahkan semasa dengan *as-Syaikhani*, misalnya *al-Masahif* karya Ibnu Abu Dawud (w. 316 H), *Idhah al-Waqfi wa al-Ibtida* karya Ibnu al-Anbari (w. 327 H), *Hija'u al-Masahif al-Amshar* karya al-Mahdawi (w. 440 H), *al-Badi' fi Ma'rifati ma Rusima fi al-Mushaf* karya al-Juhani (w. 442 H), *al-Mukhtasar fi Marsum al-Masahif* karya al-Uqaili (w. 623), dan *al-Jami' lima Yahtaju ilaihi min Rasm al-Mushaf* karya Ibn Watsiq al-Andalusi (w. 654 H). (Ganim Qadduri al-Hamad, 2009, pp. 139–156)



Berikut ini, peta Kitab-kitab Rasm Al-Qur'an dengan beragam mazhab yang terdapat dalam rasm usmani yang ditulis dari abad ke-2 Hijariyyah sampai abad ke-15.



Berangkat dari anggapan masyarakat pada umumnya bahwa Rasm 'Usmani hanya ada satu macam, seperti yang tertulis dalam mushaf Madinah. Padahal, sebagaimana dijelaskan di atas, ada beberapa mazhab dalam Rasm 'Usmani. Berikut ini beberapa contoh perbedaan Rasm dalam beberapa Al-Qur'an yang ditulis dengan menganut mazhab Rasm Usmani yang berbeda:

Surah	Mushaf Standar	Mushaf Madinah (Abu Dawud Sulaiman bin Najah)	Mushaf Al-Jamahiriyyah (Abu 'Amr ad-Dani)
Yunus/10: 7	وَاطْمَئِنُّوا	پ	وَاطْمَئِنُّوا
Al-Hajj/22: 11	اطْمَئِنَّا	ط	إِطْمَئِنَّا
Az-Zumar/39: 45	أَشْمَزَّتْ	ه	إِشْمَزَّتْ
Al-A'raf/7: 18, Hud/11: 119, As- Sajdah/32: 13, dan Sad/38: 85	لَأَمْلَأَنَّ	س	لَأَمْلَأَنَّ


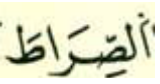

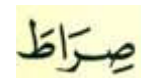
Dalam kitab *Dalilul Hairan* disebutkan bahwa perbedaan demikian memang dibenarkan, seperti disebutkan dalam bayt nomor 329 kitab *Maurid az-Zam'an fi Rasm wa Dabt al-Qur'an* berikut:(Ibrahim bin Ahmad, 2007, p. 314)

وان حذفَت في اطمأنوا فحسن وفي اشمأزت ثم في لأملأن

*jika engkau membuang (bentuk hamzah yang ditulis dengan menggunakan Alif) dalam lafaz itma'annu, maka itu boleh; juga dalam lafaz isyima'azzat dan la'amlanna.*

Dengan demikian penulisan dengan kedua jenis tersebut dalam kaidah Rasm 'Usmani juga diperbolehkan.(Abu 'Amr ad-Dani, 2010, p. 280; Abu Dawud Sulaiman bin Najah, 2000, p. 535)

Selain itu, perbedaan Rasm banyak terjadi pada menetapkan Alif atau membuang Alif. Misalnya dalam Surah Al-Fatihah:

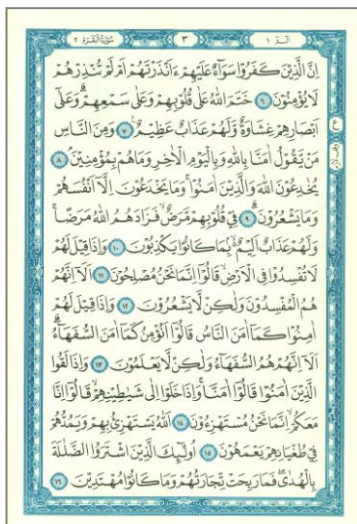
No	Mushaf Standar	Mushaf Jamahiriyyah	Ulama Rasm	Mushaf Madinah	Ulama Rasm
1			Abu 'Amr ad-Dani (371-444 H.)	ث	Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H.)
2			Abu 'Amr ad-Dani (371-444 H.)	ف	Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H.)

Hal lain, yang juga sering tidak difahami oleh masyarakat luas adalah aspek-aspek yang masuk dalam pembahasan rasm usmani. Dalam anggapan umum, semua yang tertulis, baik tulisan ayat, titik huruf, maupun sistem harakat, adalah masuk dalam cakupan rasm usmani. Oleh karena itu, sering sekali orang menyimpulkan bahwa sebuah cetakan Al-Qur'an tertentu sebagai tidak mengikuti rasm usmani lantaran memiliki sistem harakat yang berbeda dengan mushaf tertentu yang sudah diidentikkan dengan mushaf rasm usmani (Mushaf Madinah). Padahal, yang menjadi pembahasan rasm usmani hanyalah tulisan ayat tanpa titik dan sistem harakat. Karena titik huruf dan sistem harakat merupakan penambahan belakangan terhadap teks ayat agar mudah dibaca.

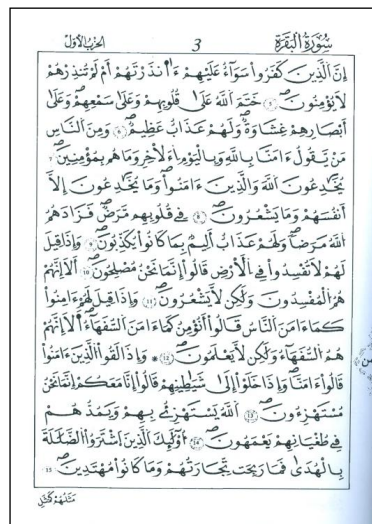
Seperti terlihat dalam gambar berikut:

ان الذين كذبوا سواهم عليهم اندرهم ام لم يندهم  
 لا يؤمنون حسم الله على قلوبهم وعلى سمعهم وعلى  
 ابصارهم غشاوة ولهم عذاب عظيم ومن الناس  
 من يقول امنا بالله وبالآخرة وما هم بمؤمنين  
 يخدون الله والذين امنوا وما يخدعون الا انفسهم  
 وما يشعرون في قلوبهم مرض فزادهم الله مرضا  
 ولهم عذاب اليم بما كانوا يكذبون وادافل لهم  
 لانفسيدوا في الارض قالوا اما نحن مصلحون  
 الا انهم هم المفسدون ولكن لا يشعرون وادافل  
 لهم امنا كما امن الناس قالوا اننا امننا كما امن  
 السعها الا انهم هم السعها ولكن لا يعلمون وادافلوا  
 الذين امنوا قالوا اما وادافلوا الى سطنهم قالوا اننا  
 معكم اما نحن مسهر ون الله سميرى هم وندهم  
 في طعنابهم بعمهون اولئك الذين اسروا الصلله  
 بالهدى فما ربحت بحارهم وما كانوا مهتديين

Bermula dari tulisan ayat tanpa titik dan harakat tersebut, setelah melalui proses yang panjang, akhirnya saat ini, Al-Qur'an muncul dengan berbagai kekhasan yang dimiliki masing-masing yang kesemuanya disesuaikan dengan kebiasaan penduduk setempat.



Mushaf Indonesia Rasm Usmani dengan sistem harakat yang banyak mengikuti mushaf Bombay



Mushaf Libya riwayat Qalun dari Nafi' dengan sistem harakat Maghribi



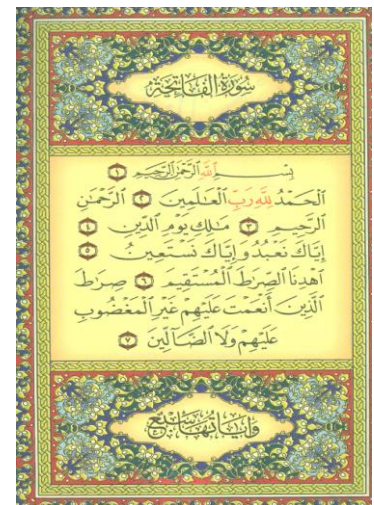
Mushaf Madinah dengan sistem harakat

### Tanda Waqaf

Perbedaan yang sering dijumpai dalam terbitan Al-Qur'an yang ada di dunia Islam saat ini adalah terkait dengan Tanda waqaf. Perbedaan tanda waqaf ini perlu mendapat perhatian, karena masyarakat pada umumnya, ketika mendapati tanda waqaf yang berbeda sering menjadi bingung, mana yang harus diikuti. Oleh karena itu, guru pembimbing harus memberikan pengertian yang memadai.

Seperti dalam surah Al-Fatihah pada Mushaf Standar Indonesia, Mushaf al-Jamahiriyah Libya, dan Mushaf Madinah berikut ini. Dalam Mushaf Standar pada akhir ayat dua, tiga dan enam terdapat tanda waqaf 'ﻻ', pada ayat empat dan lima terdapat tanda waqaf 'ﻻ', pada pertengahan ayat tujuh pada lafaz 'alaihim terdapat tanda waqaf 'ﻻ' dan tanda bulatan seperti bentuk angka lima '5', yang menunjukkan bahwa pada lafaz yang terdapat tanda '5' tersebut, ada yang menganggapnya sebagai akhir (ayat ke-enam bagi ulama yang tidak menghitung Basmalah sebagai bagian surah Al-Fatihah), serta pada akhir ayat tujuh terdapat tanda rukuk 'ع'.

Penggunaan tanda waqaf 'ﻻ' pada ayat 4 dan 5, agaknya merujuk pada pendapat bahwa pada kedua ayat tersebut terdapat waqaf tam, sebagaimana tersebut dalam kitab *Manarul Huda* karya Al-Asymuni. Menurut ulama Kufah, ada 4 waqaf tam dalam surah al-Fatihah ini, Basmalah ayat 1, ad-din ayat 4, nasta'in ayat 5, dan ayat 7. Juga dalam Mushaf Jamahiriyah Libya terdapat tanda waqaf pada akhir ayat 3, *ad-din*, 4, *nasta'in* (karena basmalah tidak termasuk ayat), dan 7, dan tanpa tanda rukuk. Sedangkan dalam Mushaf Madinah tidak terdapat tanda waqaf dan tanda rukuk dalam surah al-Fatihah ini.



Contoh lain perbedaan waqaf, QS. Al-Baqarah/2: 34. Mushaf al-Jamahiriyyah (Riwayat Qalun, ayat 33, mengikuti hitungan Al-Madani)

وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٢﴾ \* وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا  
 لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ ۖ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٣﴾

Mushaf Tunisia (Riwayat Warasy) dengan khat Magribi

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ  
 أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٣﴾ وَفَلَنَبِّئَنَّهُمْ

Mushaf Turki (terbitan 1313 H.)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ  
 وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٣﴾ وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ

Mushaf Mesir Terbitan Dar al-Kutub al-Misriyyah 1952 (Mushaf ini adalah cikal bakal mushaf Mujamma' Madinah). Juga mushaf yang merupakan reproduksi darinya: seperti Mushaf Kuwait, Mushaf Brunei, dan lain-lain.

تَكْتُمُونَ ﴿٣٢﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا  
 إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٣﴾

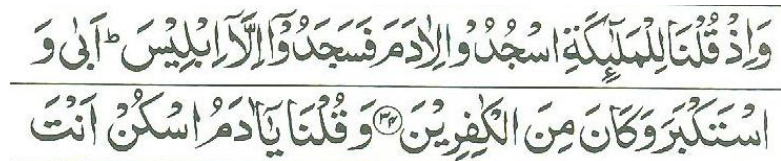
Mushaf Standar Indonesia

وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٢﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا  
 إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٣﴾ وَقُلْنَا يَا آدَمُ

## Mushaf Iran



## Mushaf Pakistan (Cetakan Mujmma' Madinah)



Dari ketujuh mushaf yang beredar di beberapa negara Islam di atas terdapat beberapa perbedaan waqaf, yang terdapat pada tiga lafaz. Perbedaan tersebut kesemuanya bisa dirujuk kepada kitab-kitab yang membahas tentang waqaf dan Ibtida'. Waqaf pada sajadu, dibenarkan oleh al-Anbari (w. 327 H.) dalam kitab *Idah al-Waqf wa al-Ibtida'*, meskipun waqafnya gairu tam. Waqaf pada lafaz Iblis, juga dibenarkan menurut Al-Asymuni dalam *Manar al-Huda fi Bayan al-Waqf wa al-Ibtida'*, dan As-Sajawandi dalam *Ilal al-Wuquf*. Waqaf pada lafaz *istakbara* juga dibenarkan menurut al-'Akbari. Dan tidak waqaf sampai pada akhir ayat juga boleh menurut Abu Amr Ad-Dani (w. 444 H/1052 M.) dalam *Al-Muktafa fi al-Waqf wa al-Ibtida'*. Seperti terlihat dalam tabel berikut:

Lafaz	Mushaf Libya	Mushaf Tunisia	Mushaf Turki	Mushaf Mesir (Madinah)	Mushaf Indonesia	Mushaf Iran/Pakistan
فَسَجِدُوا	ص	ص	-	-	-	-
إِيلِيَسَ	-	-	ط	-	قلى	ط
وَاسْتَكْبَرَ	-	-	ز	-	صلى	-
Referensi	<i>Idah al-Waqf wa al-Ibtida'</i> (Al-Anbari)(Abu Bakr Muhammad bin Qasim Al-Anbari, 1971, p. 515))		<i>I'rabul Qur'an</i> (Al-Akbari)	<i>Al-Muktafa fi al-Waqf wa al-Ibtida</i> (Abu Amr Ad-Dani)(Abu Amr Ad-Dani, 1987, p. 163))	<i>I'rabul Qur'an</i> (Al-Akbari)	<i>Manar al-Huda fi Bayan al-Waqf wa al-Ibtida</i> (Al-Asymuni)(Abu Bakr Muhammad bin Qasim Al-Anbari, 1971, p. 515)

### Harakat, Tanda Baca, dan Hal-hal yang Memperjelas Tulisan Ayat

Harakat, tanda baca, dan hal-hal lain yang memperjelas tulisan ayat Al-Qur'an, seperti pembubuhan tanda hamzah, pembagian juz, penomoran ayat, penggunaan tanda Mad yang berbeda antara Mad Lazim/Wajib dengan Mad Jaiz, Silah Tawilah, Fathah dan kasrah berdiri serta dammah terbalik, dalam sistem penulisan Al-Qur'an merupakan perkembangan belakangan.

Sebagaimana diketahui dalam sejarah Pembukuan Al-Qur'an. Pada awalnya penulisan Al-Qur'an tidak menggunakan titik dan harakat sama sekali, baik pada masa Abu Bakar ataupun pada masa Usman bin Affan.



Sebuah Mushaf Abad pertama Hijriyyah Koleksi Museum Mesir



Pada Mushaf di atas belum ada tanda titik dan harakat, yang tertulis hanya batang tubuh teks. Berisi akhir ayat 92 sampai awal ayat 95 dari surah Al-Ma'idah.

Kemudian masa berikutnya muncul tanda i'rab oleh Abul Aswad ad-Duali (w. 62 H./682 M.) atas permintaan Gubernur Basrah Ziyad. Meskipun pada awalnya ia enggan memenuhi permintaan Gubernur Ziyad. Tanda yang diberikan Abul Aswad adalah: tanda fathah berupa satu titik di atas huruf, kasrah berupa satu titik di bawah huruf, dhammah berupa satu titik di antara bagian yang memisahkan huruf, dan saknah berupa dua titik.



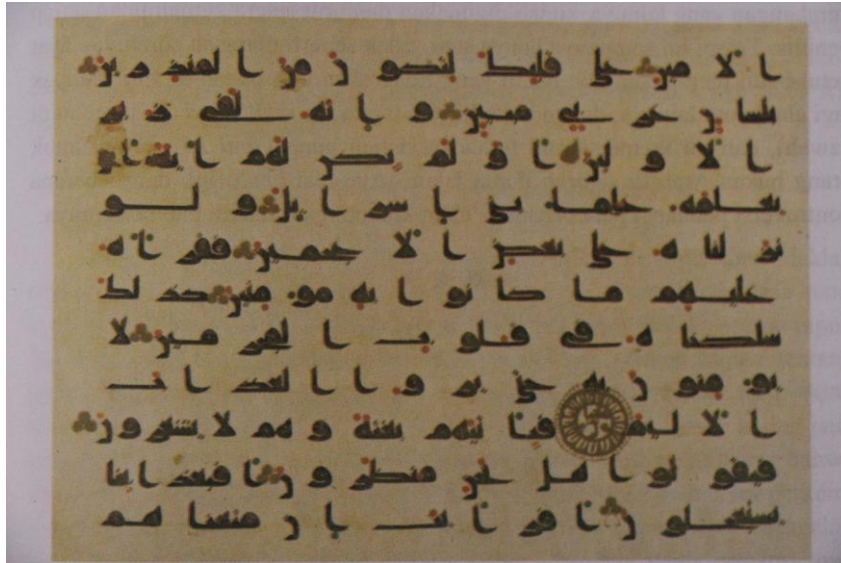
Sebuah Mushaf yang ditulis dalam skrip Kufi yang dinisbahkan kepunyaan Ali bin Abi Talib.

Koleksi Perpustakaan Raza, Rampur, India (Rampur Raza Library).

(Foto diambil dari buku *Sejarah Teks Al-Qur'an*, M. M. Al-A'zami)

Pada mushaf tersebut belum terdapat titik pada huruf (*naqt al-I'jam*), dan penomoran ayat. Titik berwarna merah yang terdapat pada beberapa huruf adalah titik yang menunjukkan harakat dari huruf, yaitu, titik satu di atas menunjukkan fathah, titik di bawah menunjukkan kasrah, titik di depan huruf menunjukkan dammah, sementara titik dua yang diletakkan secara vertikal menunjukkan tanwin. Lembar di atas berisi penggalan akhir ayat 234, 235, 236, dan bagian awal ayat 237 dari surah al-Baqarah.

Kemudian, muncul titik huruf oleh Yahya bin Ya'mur (w. 90 H.) dan Nasr bin Asim (w. 90 H.). Agar tidak serupa dengan titik i'rab, maka pada mulanya titik huruf diberi bentuk agak memanjang dan dengan tinta yang berbeda dengan titik i'rab.



Mushaf dari abad ketiga Hijriyyah.

Perpustakaan Inggris, Manuscript Or. 1397, f. 15b

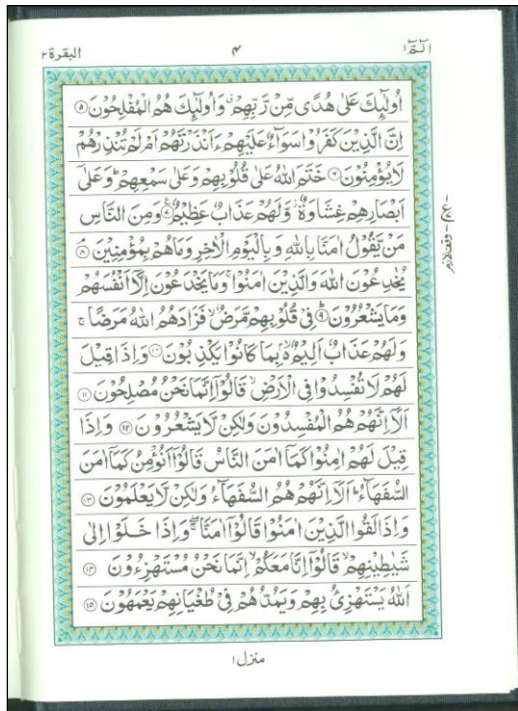
Pada lembar mushaf di atas ditemukan penandaan setiap akhir ayat dengan titik tiga, kemudian setiap lima ayat ditandai dengan satu titik besar yang menyerupai angka lima arab, lalu setiap sepuluh ayat ditandai dengan bulatan besar berornamen. Selain itu, juga terdapat titik harakat yang berwarna merah, juga titik huruf berbentuk titik memanjang warna hitam agar tidak samar dengan titik harakat. Terdapat juga titik yang berwarna biru untuk menunjukkan huruf hamzah. Lembar di atas berisi: Lafaz terakhir ayat 193 s.d. penggalan pertama ayat 205 dari surah Asy-Syu'ara'.

Berikutnya, Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H./786 M.) menyempurnakan harakat menjadi seperti yang kita kenal saat ini.

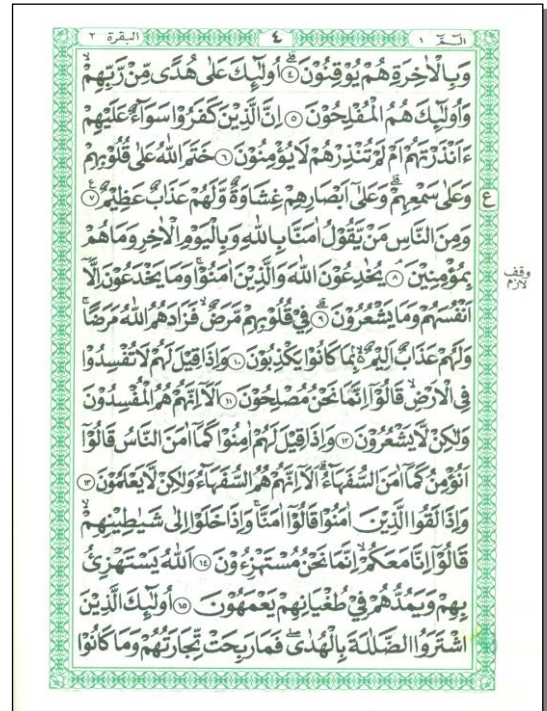


Setelah Al-Farahidi, bentuk harakat tidak mengalami perubahan penting, melainkan hanya penyempurnaan-penyempurnaan kecil, yang tujuannya agar tulisan semakin mudah dibaca. Oleh karenanya, adanya perbedaan penggunaan sistem tanda baca, harakat, dan tanda-tanda lainnya adalah murni ijhtihad para ulama, agar Al-Qur'an semakin mudah dibaca. Masing-masing sistem tanda-tanda tersebut tidak ada yang lebih valid dibanding yang lainnya. Kesemuanya sama kedudukannya. Terserah kita mau memilih dan menggunakan yang mana.

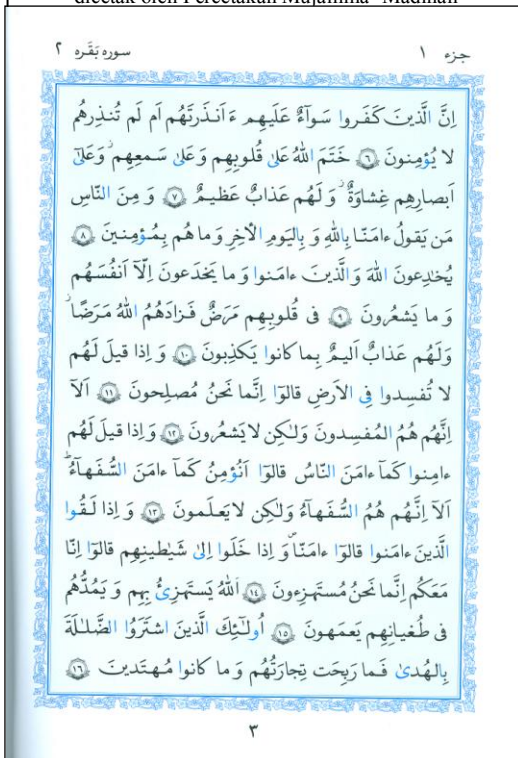
Contoh-Contoh Mushaf Al-Qur'an Cetak Dengan Rasm Usmani



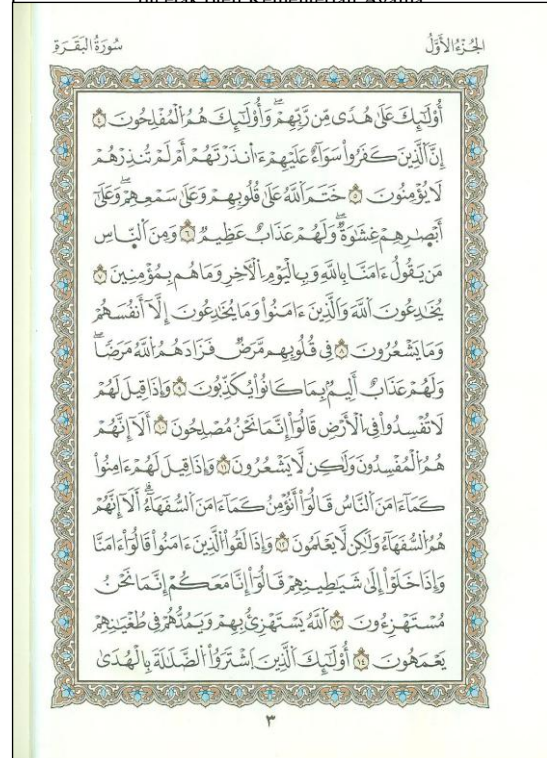
Mushaf Bombay dengan Riwayat Hafs dari Imam Asim dicetak oleh Percetakan Mujamma' Madinah



Mushaf Indonesia dengan Riwayat Hafs dari Imam Asim dicetak oleh Kementerian Agama



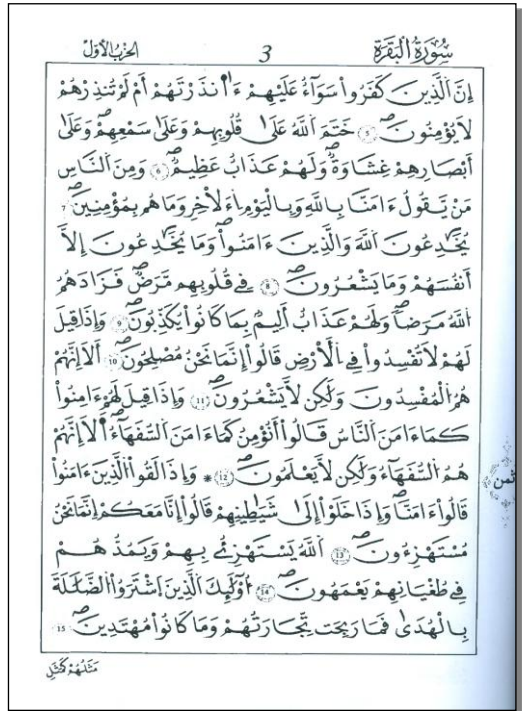
Mushaf Iran dengan Riwayat Hafs dari Imam Asim dicetak oleh Markaz Tib' wa Nasyr Quran Karim Iran



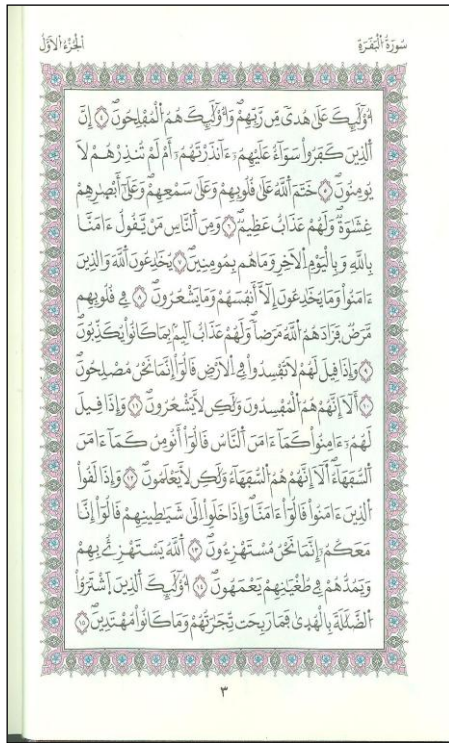
Mushaf Madinah dengan Riwayat Ad-Duri dari Imam Abu 'Amr dicetak oleh Percetakan Mujamma' Madinah



Mushaf Madinah dengan Riwayat Qalun dari Imam Nafi' dicetak oleh Percetakan Mujamma' Madinah



Mushaf Jamahiriyyah dengan Riwayat Qalun dari Imam Nafi' dicetak oleh Jam'iyah ad-Da'wah al-Islamiyyah al-Alamiyyah Libya



Mushaf Madinah dengan Riwayat Warsy dari Imam Nafi' dicetak oleh Percetakan Mujamma' Madinah. Huruf Fa' dengan titik satu di bawah, dan Oaf titik satu di atas (sama dengan Fa' dalam sistem huruf vane)

Dari ketujuh contoh Mushaf Al-Qur'an di atas (kesemuanya ditulis dengan menggunakan Rasm Usmani) terdapat beberapa perbedaan, baik dari segi Rasm, penggunaan tanda waqaf dan peletakkannya, dan sistem tanda baca serta harakat.

Perbedaan penulisan Rasm Usmani, dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok:

No	Mushaf Libya (Riwayat Qalun) Rasm Usmani Mazhab Abu Amr Ad-Dani (Mushaf Indonesia, Bombay, dan Iran)	Mushaf Madinah (Riwayat Hafs, Qalun, Warsy, dan Ad-Duri) Rasm Usmani Mazhab Abu Dawud
1	<sup>1</sup> ابصارهم	Abu Amr ad-Dani menulis dengan menetapkan Alif dalam keempat lafaz ini. Penjelasmannya dikutip oleh An-Naiti dalam <i>Nasrul Marjan</i> , jilid 1, hal. 106, 111, dan 112.
2	<sup>2</sup> غشاوة	
3	<sup>3</sup> طغيانهم	
4	<sup>4</sup> تجارتهم	
		Menurut Abu Dawud penulisan keempat lafaz ini dengan membuang Alif (Abu Dawud Sulaiman bin Najah, <i>Mukhtasar at-Tabyin li Hija' at-Tanzil</i> (Madinah, Mujamma', 1421), juz 2, hal. 89, 97, dan 99.

Perbedaan penggunaan tanda waqaf dan penempatannya. Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar dan tidak bisa dihindari, karena masuk dalam wilayah ijtihad. Kesemuanya dapat dirujuk kepada kitab-kitab yang membahas waqaf dan ibtida'.

Perbedaan sistem tanda baca, pemberian harakat, dan tanda-tanda lainnya yang berfungsi untuk memperjelas tulisan Ayat, seperti titik huruf, pemberian kepala hamzah pada hamzah qat', bentuk sukun, penandaan bacaan panjang, dan lain-lain.

<sup>1</sup>Lafaz ابصارهم, baik dalam bentuk sendiri maupun dirangkai dengan damir terdapat pada 14 tempat: Al-Baqarah 7 dan 20, Al-A'raf 47, Al-Hijr 15, Al-Anbiya' 97, An-Nur 30 dan 31, Fussilat 22, Al-Ahqaf 26, Muhammad 23, Al-Qamar 7, Al-Qalam 43, Al-Ma'arij 44, dan An-Nazi'at 9.

<sup>2</sup>Lafaz غشاوة hanya terdapat pada 2 tempat, Al-Baqarah 7 dan al-Jasiyah 23. Dalam Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani, pada Al-Baqarah ditulis dengan alif غشاوة, dan pada Al-Jasiyah ditulis tanpa alif غشاوة. Penulisan tanpa alif pada surah Al-Jasiyah ini karena mempertimbangkan adanya imam qiraat yang membaca *gasywah*, yaitu qiraat Imam Hamzah dan Imam Ali Al-Kisai.

<sup>3</sup>Lafaz طغيانهم terdapat pada 5 tempat: Al-Baqarah 15, Al-An'am 110, Al-A'raf 186, Yunus 11, dan Al-Mu'minun 75. Sementara dalam bentuk طغيانا terulang 4 kali: Al-Ma'idah 64 dan 68, Al-Isra' 60, dan Al-Kahf 80.

<sup>4</sup>Lafaz تجارتهم dirangkai dengan damir maupun tidak dengan damir terdapat pada 7 tempat: Al-Baqarah 16 dan 282, An-Nisa' 29, An-Nur 37, Fatir 29, As-Saff 10, dan Al-Jumu'ah 11.

## Simpulan

Tradisi penulisan Al-Qur'an dengan rasm usmani dari beberapa negara Islam di dunia memiliki perbedaan-perbedaan sesuai dengan mazhab rasm yang dipilihnya. Demikian juga dalam hal pemberian tanda baca dan sistem harakat yang digunakan dengan tujuan agar memberikan kemudahan umat Islam dalam membaca Al-Qur'an. Tentunya masing-masing negara akan memilih sistem yang sesuai dengan masyarakatnya. Masing-masing memiliki keabsahannya sesuai dengan referensi yang digunakan. Tidak ada yang boleh dianggap paling benar melebihi yang lain.

## Referensi

- Abdul Aziz bin Ali al-Harbi. (2010). *Tahzib al-Qur'an*, (Cetakan I). Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Abdul Fatah Abdul-Gani al-Qadhi. (2009). *Nafa'is al-Bayan Syarh Al-Fara'idul Hisan fi 'Addi Ayil-Qur'an* (Cetakan I). Kairo: Dar As-Salam.
- Abu 'Amr ad-Dani. (1994). *Al-Bayan fi 'Addi Ayil-Qur'an*. (M. Al-Makhtutat, Ed.) (Cetakan I). Kuwait: Mansyurat Al-Makhtutat.
- Abu 'Amr ad-Dani. (2010). *Al-Muqni' fi Ma'rifati Marsum Masahif Ahl al-Amsar* (Cetakan I). Riyadh: Dar At-Tadmuriyyah.
- Abu Amr Ad-Dani. (1987). *Al-Muktafa fi al-Waqf wa al-Ibtida fi Kitabillah Azza wa Jalla* (Cetakan II). Beirut: Mu'assah ar-Risalah.
- Abu Bakr Muhammad bin Qasim Al-Anbari. (1971). *Idah al-Waqf wa al-Ibtida' fi Kitabillah Azza wa Jalla*. Damaskus: Mujamma' Al-Lughah Al-Arabiyyah.
- Abu Dawud Sulaiman bin Najah. (2000). *Mukhtasar at-Tabyin li Hija' at-Tanzil*. Madinah: Mujamma' Malik Fahd.
- Abul Faraj Abdurrahman ibn al-Jauzi. (n.d.). *Funun al-Afnan fi 'Uyun 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah.
- Ahmad bin Ahmad bin Muammar Syirsyal. (2000). *Muqaddimah Tahqiq Kitab Mukhtasar At-Tabyin li Hija' at-Tanzil* (Jilid I). Madinah: Mujamma' Malik Fahd.

- Ganim Qadduri al-Hamad. (2009). *Rasm al-Mushaf Dirasah Lugawiyah Tarikhiyyah*, (Cetakan II). Dar Ammar.
- Gaus, M. (n.d.). *Nasr al-Marjan fi Rasm Nazm al-Qur'an*. Matba'ah Usman bin Yasin.
- Ibrahim bin Ahmad. (2007). *Dalil al-Hairan Syarh Manzumah Maurid az-Zam'an fi Rasm wa Dabt al-Qur'an* (Cetakan I). Tanta: Dar As-Sahabah Li At-Turats.
- Muhammad Shohib, D. (2011). *Himpunan Peraturan dan Keputusan Meneteri Agama Tentang Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (Cetakan I). Jakarta: LPMQ.
- Muhammad Shohib, Z. A. M. (2013). *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* (Cetakan I). Jakarta: LPMQ.